

Penerapan Model *Accelerated Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima

Mariamah¹, Susantri²

^{1,2}STKIP Taman Siswa Bima

mariamahmariamah85@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam beberapa siklus, dan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Tiap siklus terdiri dari empat rangkaian kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan evaluasi. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu perlunya menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *accelerated learning*. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan *accelerated learning*. Teknik analisa data yang digunakan ada dua yaitu analisa kualitatif dan kuantitatif, analisa kualitatif digunakan untuk mendeskripsi data dan analisa kuantitatif untuk mengukur motivasi belajar siswa, teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angke motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang didapat adalah motivasi belajar siswa sebelum *accelerated learning* diterapkan yaitu 3,086 atau 77,16% dan terjadi penurunan motivasi belajar siswa sebesar 0,2855% pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan maka motivasi belajar siswa meningkat sebesar 1,78% dimana motivasi belajar siswa pada siklus II yaitu 3,1577 atau 78,94%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima

Kata Kunci : *accelerated learning*, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Matematika sendiri dapat ditemui pada pembelajaran matematika SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan dijenjang persekolahan yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, dan Sekolah Menengah yang sesuai dengan kuriulum. Pembelajaran matematika SMA tidak sama dengan pembelajaran matematika SD maupun SMP karena dalam pembahasannya telah mengalami pengembangan materi, oleh karena pada tingkat SMA anak didik sudah seharusnya memiliki kemampuan dasar matematika yang tinggi sehingga mampu mengolah dan mewujudkan proses belajar yang baik, namun berbeda halnya jika anak didik justru memiliki tingkat kemampuan dasar matematika yang kurang, sebagaimana permasalahan yang ditemui oleh penulis di SMAN 3 Kota Bima dimana penulis menemukan banyaknya siswa yang kesulitan dalam mengolah informasi yang

diberikan sehingga secara langsung dapat memberi pengaruh pada motivasi belajar anak didik selama proses pembelajaran, hal ini terlihat selama proses belajar anak didik kurang aktif, tidak maksimal, kurang kreatif, tidak berani mencoba, tidak banyak bertanya, tidak merasa nyaman, dan tidak merasa senang selama proses pembelajaran secara tidak langsung semua ini akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa, hal ini sesuai dengan data hasil evaluasi belajar siswa, dimana hampir seluruh siswa tidak memenuhi standar KKM yaitu 6,5 untuk mata pelajaran matematika. (Muslim, 2016) menyatakan bahwa masih dijumpai guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa sehingga berdampak pada rendahnya kualitas proses dan prestasi akademik siswa Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berpikir perlunya menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik sehingga anak didik lebih mampu dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki, anak

didik juga memiliki rasa percaya diri, antusias dalam pembelajaran, memiliki tujuan dan cita-cita belajar, sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan, efektif, dan cepat. (Hidayad,dkk. 2017) Banyak faktor yang mendukung keberhasilan belajar siswa dalam matematika diantaranya yang bersumber dari diri siswa, lingkungan belajar dan materi belajar. Salah satu faktor yang terpenting bersumber dari diri siswa atau biasa disebut dengan karakteristik siswa. Dimensi pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada di dalam pembelajaran tersebut, baik itu guru, siswa, kondisional pembelajaran, pendekatan, fasilitas pembelajaran dan lain sebagainya, sangat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Muslim & Abd. haris, 2017)

Lebih lanjut (Hidayad & Rahmi, 2017) menyatakan bahwa Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran Peningkatan kualitas pembelajaran salah satunya dapat ditempuh dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Adapun model yang dimaksud oleh peneliti yaitu model *Accelerated teaching*. Dimana menurut Rose dan Nicholl model *accelerated teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan menyenangkan, efektif, dan cepat (Hobri, 2009:148). Adapun keunggulan dari metode ini menurut Rose dan Nichol yaitu metode ini dapat mengarahkan siswa belajar secara alamiah dengan menggunakan teknik-teknik belajar yang cocok dengan karakter dirinya (Hobri, 2009:147), metode ini juga mampu membuat siswa merasakan bahwa mata pelajaran akan menjadi hidup dan penting ketika mereka dapat menyaksikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hobri, 2009: 150).

Menurut Rose dan Nicholl model *accelerated learning* adalah suatu model mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara alamiah dengan menggunakan teknik-teknik belajar yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasakan bahwa belajar

itu menyenangkan, efektif, dan cepat (Hobri, 2009:147)

Berikut ini beberapa langkah menurut Rose dan Nicholl yang dapat dilakukan untuk menjadikan belajar itu menyenangkan dan berhasil, antara lain :1) Menciptakan lingkungan tanpa stres (relaks). Lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi. 2) Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan. Melihat manfaat dan pentingnya subyek pelajaran. 3) Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif, 4) Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan (Hobri, 2009 : 148)

Dalam penerapan *accelerated teaching* terdapat enam langkah dasar yang disingkat dengan M-A-S-T-E-R (*Motivating your mind, Acquiring the information, Searching the meaning, Triggering the memory, Exhibiting what you know, Reflecting*).

Motivating your mind (memotivasi pikiran)

Menurut Koeswara dkk Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Hobri, 2009: 149).

Cara-cara untuk memotivasi pikiran siswa: Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, Melihat relevansi atau kesesuaian, Kekuatan sugesti

Acquiring the information (Memperoleh Informasi)

Seorang guru dalam menyampaikan informasi harus dapat menyesuainya dengan gaya belajar anak, sebagaimana tiga gaya belajar yang diidentifikasi oleh prof. Ken dan Rita Dunn yaitu : *Visual* (belajar melalui melihat sesuatu), *Auditori* (belajar melalui mendengar sesuatu), *Kinestik* (belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung) (Hobri. 2009:151)

Searching the meaning (Menyelidiki makna)

Penyelidikan makna bertujuan untuk menghidupkan informasi, menjadikannya mudah diingat, mengubahnya dari pengetahuan permukaan menjadi pemahaman yang mendalam, mengaitkan yang baru dengan yang sudah diketahui dan menjadikan semua dapat digunakan dan bermakna bagi siswa.

Triggering the memory (Memicu ingatan)

Memicu ingatan dapat dilakukan dengan mengulang materi pembelajaran.

Exhibiting what you know (Memamerkan apa yang anda ketahui)

Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa.

Reflecting (Merefleksikan)

Refleksi adalah berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau gambaran terhadap kegiatan dan pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *accelerated learning* adalah suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara menyeluruh dengan gaya belajar yang sesuai dan mampu memperoleh pemahaman yang mendalam melalui pola interaksi langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan motivasi yang tinggi..

Motivasi belajar

“Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya, oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya” (Winataputra & Rosita, 1997:102).

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2011 : 73).

Ada dua jenis motivasi:

Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang tercakup didalam dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa. Motivasi instrinsik datang dari diri anak sendiri, motivasi ini sering disebut motivasi murni. Untuk membangun motivasi intrinsik ada beberapa dapat dilakukan dengan strategi berikut :1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa, 2) Memeberikan kebebasan pada

siswa untuk memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. 3) Memberi banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar disekolah. 4) Sesekali memberi penghargaan pada siswa atas pekerjaannya. 5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Ada beberapa strategi untuk membimbing siswa yang termotivasi secara ekstrinsik dalam proses belajar mengajar :1) Memperkenalkan tujuan pengajaran sehingga siswa mengetahui dengan jelas apa yang harus ia capai dalam proses belajar itu. 2) Memonitor kemajuan dan memberikan penguatan pada siswa lebih dari pada siswa yang memiliki motivasi intrinsik. 3) Menilai setiap tugas siswa dan memberikan komentar secara tertulis atas tugas-tugas yang berbentuk tulisan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dari dalam diri siswa yang harus dapat ditingkatkan oleh seorang guru sebagai upaya untuk membentuk karakter belajar siswa aktif dalam konteks pembelajaran model *accelerated teaching*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2012-2013, sebanyak 34 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki, dan 19 orang siswa perempuan.

Ada beberapa jenis instrumen yang biasa digunakan dalam penelitian baik dalam tehnik pengumpulan data maupun pengukurannya, yaitu wawancara, angket atau kuesioner, observasi, studi dokumenter, dan tes. Dalam Penelitian ini, instrumen yang digunakan penulis sebagai berikut:

Angket atau kuesioner (questionnaire)

Sukmadinata (2012:219) “angket atau kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab

dengan responden). Instrumen atau alat pengumpul datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden”. Angket atau kuesioner (questionnaire) digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Suhardjono mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Suharsimi dkk (2006:74).

Secara rinci teknik analisa data kuantitatif yang digunakan sebagai berikut :

Data motivasi belajar siswa

Data motivasi belajar siswa yang diperoleh dari data angket atau kuesioner (questionnaire) diasajikan dalam bentuk tabel, diagram yang di olah atau dihitung berdasarkan rumus berikut:

Rata-rata motivasi belajar siswa perorang

$$M_{sp} = \frac{\sum x}{i}$$

Keterangan

M_s :Tingkat motivasi belajar siswa

x :Skor masing – masing pernyataan perorang

i :banyaknya pernyataan

Rata-rata motivasi belajar siswa peindikator

$$M_{si} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

M_s :Tingkat motivasi belajar siswa

x :Skor masing – masing pernyataan perindikator

n :banyakny siswa

Rata-rata motivasi belajar siswa keseluruhan

$$M_s = \frac{\sum x}{i.n}$$

M_s : Tingkat motivasi belajar siswa

x : Skor keseluruhan pernyataan

i : Banyaknya pernyataan

n : Banyakny siswa

Persentasi motivasi belajar siswa keseluruhan

Persentasi motivasi belajar siswa dianalisis dengan rumus persentil berikut

$$M_s = \frac{M_s}{4} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Penagamatan data motivasi belajar siswa

$$M_s = \frac{\sum x}{i.n}$$

$$M_s = \frac{2.3}{2}$$

$$M_s = \frac{4.6}{7}$$

$$M_s = 3,075$$

$$\% M_s = \frac{3,0}{4} \times 100\%$$

$$= 0,76875 \times 100\%$$

$$= 76,875\%$$

Suklus II

$$M_s = \frac{\sum x}{i.n}$$

$$M_s = \frac{2.2}{2}$$

$$M_s = \frac{4.4}{5}$$

$$M_s = 3,1577$$

$$\% M_s = \frac{3,1}{4} \times 100\%$$

$$= 0,789 \times 100\%$$

$$= 78,94\%$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tabel rata-rata motivasi belajar siswa siklus I (dapat dilihat pada lampiran 11 dan 13) terlihat 13 orang siswa motivasi belajarnya menurun selama siklus I dibanding dengan prasiklus, dan pada tahap ini penulis kurang menerapkan *accelerated learning* secara menyeluruh yaitu kurang memotivasi pikiran siswa, kurang menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa dan tidak menuliskan materi pembelajaran secara sistematis sebagai hal utama dalam *accelerated learning*, hal lain yang tidak dapat di hindari oleh penulis yaitu minimnya waktu yang digunakan dalam membahas materi, sehingga siswa sulit menelaah materi secara jauh.

Dari permasalahan yang ditemui selama siklus I yaitu melalui pengamatan dan analisa hasil pengamatan baik berupa lembar observasi guru (dapat dilihat pada lampiran 6) maupun data angket motivasi belajar siswa siklus I (dapat dilihat pada lampiran 11), penulis melakukan berbagai perbaikan pembelajaran, khususnya penyempurnaan penerapan *accelerated learning*, antara lain memotivasi pikiran siswa diawal pembelajaran, menuliskan pembelajaran secara sistematis, menciptakan suasana belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa,

disamping memperhatikan tanggapan siswa selama proses pembelajaran.

Setelah melakukan perbaikan pembelajaran, atau penulis telah melakukan penyempurnaan penerapan *accelerated learning*, barulah penulis dapat mengamati dan membuat penyimpulan hasil analisis serta menjawab rumusan masalah yang telah dirangkum pada bab sebelumnya yaitu apakah penerapan *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2012-2013.

Perbaikan atau data hasil pengamatan siklus II berupa lembar observasi guru dan data angket motivasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 7, 12, dan 13. Dari data lembar observasi guru siklus II, terlihat bahwa peneliti telah menerapkan dengan baik penelitiannya, atau dapat dikatakan *accelerated learning* telah diterapkan secara baik dan menyeluruh, dan dari hasil pembelajaran tersebut terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa secara menyeluruh (dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13), hanya saja masih ditemukan 8 orang siswa yang motivasi belajarnya belum meningkat, akan tetapi dari 8 orang tersebut 6 orang siswa mengalami peningkatan motivasi belajar dari siklus I meskipun tidak melebihi prasiklus. Sehingga dapat dibuat simpulan analisis setelah *accelerated learning* diterapkan dengan baik dan menyeluruh, terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa meskipun beberapa siswa (8 orang siswa) tidak mengalami peningkatan motivasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X⁴ SMAN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2012/2013 sebesar 1,78%, hal ini dibuktikan melalui data yang diperoleh pada tahap prasiklus (sebelum penerapan *accelerated learning*) siswa memiliki motivasi belajar 3,086 atau 77,16%. Pada tahap siklus I motivasi belajar siswa 3,075 atau 76,875%, pada tahap ini motivasi belajar siswa menurun 0,011 atau 0,2855%. Pada tahap siklus II, penulis telah melakukan beberapa perbaikan,

sehingga terlihat peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 0,0717 atau 1,78% dari tahap prasiklus atau dengan kata lain motivasi belajar siswa pada tahap siklus II naik 1,78%, dimana motivasi belajar siswa pada siklus II 3,1577 atau 78,94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan & Ahmadi, Iif, Khoirul. 2010 *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hidayad, A., dkk. (2017). Instrumen Asesmen Sikap Siswa Berbasis Konservasi pada Pembelajaran Matematika SMP. UNNES: *Jurnal of Educational Research and Evaluation*. Vol.6 No.1 Agustus 2017 P-ISSN 2252-6420
- Hidayad, A., Rahmi. (2017). Penerapan Model *Reciprocal Teaching* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas Vii Smpn 13 Bima. LPPM STKIP Taman Siswa Bima: *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 7. No. 1, Jan-Jun 2017 ISSN: 2088-0294
- Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies (CSS)
- Muslim. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (Tai) Dan *Group Investigation* (Gi). Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Keselarasan Perkembangan Matematika, Pendidikan Matematika, dan Teknologi untuk menyongsong Indonesia Emas 2045" pada tanggal 20 Februari 2016 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY
- Muslim, M., & Haris, A. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Materi Geometri Berbantuan Geogebra Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 7(1), 37-42.
- Winataputra, udin S. & Rosita, Tita. 1997 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.